

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam memajukan persatuan yang menjadi salah satu elemen vital sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sendiri merupakan proses transfer ilmu yang dilakukan antara guru dengan siswa guna membentuk kepribadian maupun pematangan intelektual. Dalam perkembangan global saat ini, pendidikan didorong untuk selalu mengiringi perkembangan zaman dalam kondisi yang diikuti dengan nilai-nilai karakter nasionalis sebagai langkah untuk mengatasi dampak dari globalisasi tersebut.¹ Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya memiliki peran untuk mengembangkan kompetensi dari setiap individu, melainkan juga dijadikan sebagai dasar guna menciptakan generasi yang mempunyai pandangan yang komprehensif.

Dalam menghadapi era globalisasi perlu adanya bekal yang diberikan kepada siswa agar mampu menyeimbangi perkembangan yang ada. Oleh karena itu, pada pendidikan di abad 21, muncul istilah keterampilan 6C yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Character* (karakter), dan *Citizenship* (kerwarganegaraan).² Diharapkan dengan penguasaan terhadap keterampilan tersebut, siswa mampu menciptakan kemampuan berpikir serta mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan sebagai upaya menciptakan pemahaman materi pembelajaran. Begitupun dengan keterampilan 6C yang memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah, mengembangkan serta menghasilkan ide-ide menarik yang relevan dengan kehidupan nyata, membangun empati serta mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, serta meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi baik antar teman sebaya maupun guru.

¹ Niyarci Niyarci, "Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2022): 46–55, <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>.

² Mei Lina Astuti, "The Role of 6C Skills in 21st Century Learning of Elementary School Students," *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 7 (2024): 154–61.

Berdasarkan Teori Bandura, yaitu teori pembelajaran sosial yang memusatkan pada bagian kognitif dari pemahaman, pikiran, serta evaluasi. Pada teori tersebut menjelaskan bahwa setiap perseorangan belajar melalui proses pengamatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sosial.³ Teori tersebut mengungkapkan bahwa setiap individu tidak hanya belajar melalui pengalaman pribadi, melainkan melalui pengamatan yang dilakukan terhadap tindakan atau perilaku orang lain guna memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sarana dan sumber belajar. Hal ini selaras dengan keterampilan kolaborasi yang terdapat pada pendidikan di abad 21. Dimana kolaborasi merupakan hubungan yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk mendukung pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama.⁴ Pada teori ini juga menjelaskan betapa pentingnya lingkungan sosial yang dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan keterampilan kolaborasi. Dengan demikian, keterampilan tersebut mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa serta mengembangkan nilai-nilai kerja sama yang ada pada dirinya.

Selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky, dimana pada teori tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial yang dilakukan perseorangan dapat menjadi kunci dari perkembangan manusia.⁵ Hal ini menjelaskan bahwa melalui interaksi sosial, siswa dapat menemukan serta memahami konsep melalui diskusi yang dilakukan dengan teman sebaya. Lebih lanjut, teori tersebut menegaskan bahwa adanya korelasi langsung antara ranah kognitif dengan interaksi yang tercipta pada proses pembelajaran.⁶ Interaksi sosial antara siswa dapat tercipta melalui kegiatan kolaborasi, dimana hal tersebut mampu menciptakan cara bagi siswa untuk menyelesaikan masalah sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung.⁷

³ Herie Saksono dan Khoiri Ahmad, *Teori Belajar Dalam Pembelajaran* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

⁴ Sri Marmoah dkk., "A Bibliometric Analysis of Collaboration Skills in Education (2019-2021)," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16, no. 4 (2022): 542–51, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i4.20337>.

⁵ Yulia Rakhma Salsabila dan Muqowim Muqowim, "Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 813–27, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.

⁶ Nurul Aini, dkk., *Teori-Teori Pendidikan* (PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2024).

⁷ Ivo Retna Wardani dkk., "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (Juni 2023).

Pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran matematika mampu menciptakan dorongan dua arah, yaitu dari sisi psikologis siswa dan materi pembelajaran matematika yang akan dipelajari. Dengan adanya kolaborasi dalam pembelajaran matematika, memungkinkan siswa untuk lebih mudah dalam memahami, pemeriksaan, saling bertukar pendapat, serta memanfaatkan sudut pandang yang disampaikan.⁸ Terkait materi pembelajaran matematika juga perlu dihubungkan dengan konteks sosial budaya yang dikaitkan dengan kehidupan sehari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna secara sosial bagi siswa.

Lebih lanjut pada norma sosiomatematika menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang terbentuk dalam pembelajaran matematika. Norma sosiomatematika menjelaskan terkait bagaimana seorang siswa menempatkan dirinya dalam interaksi sosial, seperti dalam kelompok yang secara bersama-sama meningkatkan pemahaman matematika.⁹ Melalui penjelasan norma tersebut, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan pemecahan masalah. Hal ini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa.¹⁰ Situasi tersebut dikarenakan siswa akan saling mengemukakan pendapat, mengekspresikan perbedaan, serta menanggapi solusi yang diberikan.

Dalam penelitiannya, Resnita Dewi menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memfokuskan akan pentingnya aktivitas antar siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa dapat berbagi pikiran, memecahkan suatu masalah serta bekerja sama dalam memahami apa yang sedang dipelajari.¹¹ Dengan begitu, kolaborasi mampu mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif guna menunjang perkembangan sosial serta prestasi akademik siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka dapat di sintesakan bahwa kolaborasi dapat menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Hal ini akan menciptakan pemahaman yang mendalam bagi siswa karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

⁸ Rudi Santoso Yohanes, "Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika," *Widya Warta*, no. 02 (2010).

⁹ Muh Muhaimin dan Budi Astuti, "An Analysis of Sociomathematical Norms of Elementary School Students Through Collaborative Problem Solving Learning," *Journal of Primary Education*, 2019.

¹⁰ Mohammad Archi Maulida dkk., "Norma Sosiomatematik: Hubungan Antara Interaksi Sosial Mahasiswa Dan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 5, no. 2 (2021): 151, <https://doi.org/10.31949/th.v5i2.2583>.

¹¹ Resnita Dewi, dkk., *Dasar-Dasar Kependidikan* (26-10-2024, t.t.).

Dalam kegiatan kolaborasi, siswa mampu memanfaatkannya sebagai sarana upaya mewujudkan pembelajaran aktif untuk menghadapi penugasan yang kompleks. Salah satunya adalah pada pelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang cenderung menggunakan angka dalam proses pembelajarannya, serta diperlukan adanya ketelitian dengan pemikiran yang jernih dan rasional. Hal ini yang menjadi salah satu kesulitan bagi siswa dalam pembelajaran matematika. Bahkan beberapa diantaranya tidak menyukai pembelajaran tersebut, yang dikarenakan sulit untuk dipelajari.¹² Oleh sebab itu, diperlukan adanya kreativitas pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran agar memberikan kesan menyenangkan bagi siswa. Beberapa tindakan alternatif dapat dilakukan oleh pendidik sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. Merancang pembelajaran dengan cara yang tepat mampu menciptakan kemudahan bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, salah satunya adalah dengan kolaborasi

Dengan demikian, kolaborasi menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Namun, kondisi di lapangan seringkali berbeda dengan apa yang diharapkan, seperti rendahnya keterampilan kolaborasi pada diri siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika kerap dilakukan secara individual, sehingga keterampilan kolaborasi masih terabaikan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Rachellia yang menjelaskan bahwa adanya kesulitan pada siswa saat melakukan kolaborasi dalam pembelajaran matematika.¹³ Hal ini terlihat dari kesukaran siswa ketika membagi tugas di dalam kelompok. Beberapa siswa lebih unggul dari teman kelompoknya, sehingga memilih untuk mengerjakannya sendiri. Rendahnya keterampilan kolaborasi dapat berpengaruh pada penguasaan materi, serta ketidakmampuannya siswa dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.¹⁴ Dengan demikian, melalui

¹² Iva Sarifah dkk., "Development of Android Based Educational Games to Enhance Elementary School Student Interests in Learning Mathematics," *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)* 16, no. 18 (2022): 149–61, <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i18.32949>.

¹³ Rachellia Citrayani, "Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika, Kolaborasi, dan Kesadaran Sosial Melalui Pembelajaran Think-Pair-Share Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar XYZ Jakarta Barat," *JOURNAL SYNTAX IDEA* 6 (Maret 2024), <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3091>.

¹⁴ Syamsu Nahar dkk., "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model," *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64, <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15325a>.

keterampilan kolaborasi mampu membantu siswa untuk bekerja sama dengan teman kelompok guna menyelesaikan suatu permasalahan.

Sementara itu, rendahnya keterampilan kolaborasi juga terlihat pada hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh siswa kelas V SD Negeri Kramat Pela 07 dalam pembelajaran matematika. peneliti melaksanakan observasi dan menyebarkan kuesioner keterampilan kolaborasi pada siswa kelas V. Hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner pada tahap pra-penelitian menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Skor Kuesioner Pra-Penelitian Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Matematika¹⁵

Jumlah siswa	Rata-rata skor	Keterampilan Kolaborasi		
		Cukup	Kurang	Sangat Kurang
23	69,3	13	8	2

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan di kelas V SD Negeri Kramat Pela 07, memperoleh persentase keterampilan kolaborasi pada pembelajaran matematika sebesar 69,3%. Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya 13 dari 23 siswa yang termasuk ke dalam kategori cukup, dan bahkan tidak terdapat siswa yang termasuk ke dalam kategori baik. Sementara itu, hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas tersebut adalah banyak diantara siswa yang kurang fokus ketika melakukan penugasan kelompok. Bahkan pada beberapa kelompok, terdapat salah satu siswa yang merasa lebih unggul daripada teman lainnya, sehingga membuat dirinya mengerjakan penugasan kelompok secara individu. Selain itu, terdapat pula siswa yang hanya ingin mengerjakan penugasan dengan teman dekatnya, dan hal ini mampu menghambat jalannya penugasan kelompok, yang dikarenakan siswa tersebut tidak akan memberikan kontribusi sebelum disatukan dengan teman dekatnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya tindakan guna mengatasi rendahnya keterampilan kolaborasi siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Indah Kusumawati dalam penelitiannya, bahwa keterampilan kolaborasi pada

¹⁵ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 13, hal. 243.

pembelajaran matematika dapat ditingkatkan melalui media permainan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berupa Teams Games Tournament (TGT).¹⁶ Pada penelitiannya diperoleh hasil 69% dari 16 siswa yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa termasuk kedalam kategori tinggi pada keterampilan kolaborasinya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya menentukan model pembelajaran yang tepat agar mampu mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran matematika. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran, metode dan lokasi pelaksanaan.

Lebih lanjut Riska Dwi menegaskan bahwa keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran matematika diperlukan, agar siswa mengembangkan kemampuan bersosialisasi serta mengendalikan emosi guna mewujudkan lingkungan yang penuh kebersamaan, tanggung jawab dan menghormati perspektif berbeda antar anggota kelompok.¹⁷ Selain itu, pada pembelajaran tersebut terkadang siswa kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, sehingga memerlukan adanya bantuan dari teman sebaya untuk menyelesaikannya secara berkelompok.

Kemudian, pada penelitian Kadek Beny menegaskan, bahwa berlangsungnya pembelajaran matematika dengan cara kolaborasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁸ Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran yang kolaboratif dapat memadukan adanya kegiatan bersama, serta emosi sosial para siswa yang turut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran guna meminimalisir perbedaan antar siswa. Selain itu, melalui kegiatan kolaborasi memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama, sehingga dapat memperkuat interaksi siswa.

Selanjutnya, hal ini didukung oleh Pai Datul Laili dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa keterampilan kolaborasi dapat ditingkatkan melalui

¹⁶ Indah Kusumawati dan Firosalia Kristin, *Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Teams Games Tournament Di Kelas V Sekolah Dasar*, 6 (2023).

¹⁷ Riska Dwi Rahma Putri dkk., "Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika," *Science and Education Journal (SICEDU)* 1, no. 2 (2022): 449–59, <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.64>.

¹⁸ Kadek Beny Agus Permana dkk., "Model Pembelajaran Kolaboratif Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 223, <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26552>.

penggunaan model kooperatif dengan tipe *quick on the draw* dalam pembelajaran akidah.¹⁹ Melalui penggunaan model tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, menghormati perbedaan pendapat antar rekan kelompok, serta menuntaskan penugasan tepat waktu.

Kolaborasi dalam pembelajaran matematika memegang peran penting karena memungkinkan siswa untuk saling mendukung dalam memahami materi yang sering dianggap sulit. Melalui kolaborasi, juga dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar bersama teman sebaya serta mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan situasi yang membutuhkan keterampilan kerja sama yang efektif.

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas keterampilan kolaborasi pada pembelajaran matematika, mulai dari pengaruhnya hasil belajar, perannya dalam keterampilan abad ke-21 (6C), hingga penerapan model kooperatif dalam pembelajaran. Namun, beberapa studi tersebut belum secara spesifik mengkaji keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran matematika yang dikembangkan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *quick on the draw*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model *cooperative learning* tipe *quick on the draw* yang dijadikan sebagai strategi pembelajaran kooperatif yang difokuskan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran matematika, yang dimana hal ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan membiasakan siswa untuk belajar dalam kelompok heterogen. Strategi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, saling membantu, dan menanamkan rasa tanggung jawab pada masing-masing individu sehingga setiap siswa terdorong untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik tersebut adalah *cooperative learning* tipe *quick on the draw*.

¹⁹ Pai Datul Laili dkk., "Implementasi Model Quick on The Draw Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 1 (2025): 235–51, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4070>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, menjelaskan bahwa model pembelajaran *Quick On The Draw* memfokuskan pada aspek kerja sama sebagai upaya untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan dengan meninjau kembali informasi yang didapatkan dari sumbernya.²⁰ Model pembelajaran ini dirasa tepat untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi, sebab melalui model pembelajaran tersebut siswa dituntun untuk bekerja sama antar teman sebaya dalam menemukan suatu jawaban pada proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran *Quick On The Draw* diperlukan adanya kekompakan antar anggota kelompok, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat selesai sesuai dengan apa yang diharapkan. Berkenaan dengan hal tersebut, pembagian tugas yang efisien juga memberikan pengaruh baik terhadap penugasan yang dilakukan secara bersama. Hal tersebut terjadi karena pembagian tugas yang efisien mampu membantu setiap anggota kelompok untuk memahami perannya masing-masing dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian kegiatan kolaborasi dapat menjadi lebih terstruktur, sehingga siswa lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Seiring dengan hal tersebut, Syifa Artika dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat komponen penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran *Quick On The Draw*. Komponen tersebut meliputi, pendidik yang mahir dan kompeten dalam merancang pembelajaran agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, siswa yang terlibat secara aktif pada proses pembelajaran, adanya variasi buku bacaan yang sesuai dengan materi pembelajaran, serta teknik pembelajaran yang tepat dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.²¹ Dengan begitu teknik pembelajaran yang tepat menjadi pendukung berhasilnya suatu model pembelajaran terlaksana dengan baik.

Pemanfaatan model pembelajaran *Quick On The Draw* adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran *Quick On The Draw* merupakan model pembelajaran yang lebih difokuskan pada

²⁰ Nurjanah dkk., "Penerapan Model Quick on the Draw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD," *Journal of Elementary Education and Learning (JoEEL)* 1, no. 1 (2025).

²¹ Syifa Artika dan Yusuf Abdullah, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quick On The Draw Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMK Negeri 1 Tanjung Pura," *JMI: Jurnal Millia Islamia* 2 (25 Januari 2024): 359–68.

kegiatan siswa untuk kolaborasi dalam proses menemukan, menjawab, serta menyampaikan informasi pada permainan yang mengedepankan kerja sama kelompok dan kecepatan.²² Penerapan model pembelajaran *Quick On The Draw* diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran tersebut, siswa diajak untuk mengerjakan penugasan secara bersama yang dibungkus dalam bentuk permainan.

Sementara itu, kelebihan model pembelajaran *Quick On The Draw* adalah pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok agar lebih efisien dan mempercepat kemajuan siswa dalam belajar. Kegiatan yang menjadikan siswa berperan secara aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Adapun kekurangan model pembelajaran tersebut adalah memerlukan banyak waktu pada proses penerapannya. Hal ini dikarenakan diperlukannya waktu bagi siswa dalam proses pemahaman serta berbagi kepada teman kelompoknya. Namun, kelemahan tersebut dapat diatasi dengan memperhatikan serta mempersiapkan alokasi waktu yang tepat guna meminimalisir adanya waktu yang terbuang sia-sia.²³ Oleh sebab itu, pendidik perlu merancang pembelajaran agar dapat berjalan optimal, sehingga apa yang menjadi tujuan utama dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang diperoleh, topik tersebut masih jarang dibahas dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian mengenai “Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V Sdn Kramat Pela 07 Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Quick On The Draw*”

B. Identifikasi Area Dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka identifikasi area pada penelitian ini adalah pembelajaran matematika di kelas V

²² Santi Santika dan Nana Supriatna, “Quick On the Draw Tingkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa,” *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 101–12, <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.32111>.

²³ Wayan Mahardika Prasetya Wiratama, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Quick on The Draw,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 187–97, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p187-197>.

SDN Kramat Pela 07. Sementara itu, fokus penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran matematika.
2. Menerapkan model *cooperative learning* tipe *Quick On The Draw* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.
3. Meningkatkan pembelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe *Quick On The Draw*.
4. Meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe *Quick On The Draw*.
5. Menilai dampak penerapan model *cooperative learning* tipe *Quick On The Draw* terhadap keterampilan kolaborasi siswa.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Mengacu pada identifikasi area dan fokus penelitian, peneliti menemukan solusi yang tepat yaitu perlu adanya tindakan yang mampu mempengaruhi siswa untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe *Quick On The Draw* di kelas V sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu Bagaimana meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui model *cooperative learning* tipe *Quick On The Draw* pada pembelajaran matematika kelas 5 sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui model *cooperative learning* tipe *Quick On The Draw* pada pembelajaran matematika kelas V sekolah dasar, maka diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan dalam khasanah pendidikan mengenai pentingnya meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran matematika sekolah dasar dengan menggunakan model *Quick On The Draw*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Mampu dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengembangkan pengelolaan pembelajaran di Lembaga Pendidikan dengan lebih optimal.

b. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi melalui pelaksanaan pembelajaran matematika yang lebih mengutamakan kegiatan secara bersama dengan teman sebaya.

c. Bagi Pendidik

Dapat digunakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk lebih memperhatikan keterampilan kolaborasi yang dimiliki siswa, sehingga seluruh siswa mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi terutama pada muatan matematika.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan digunakan untuk mengembangkan penelitiannya yang berkaitan dengan keterampilan kolaborasi pada muatan matematika menggunakan model *cooperative learning tipe Quick On The Draw*.